

Harmonisasi Dunia Pendidikan: Pendidikan Nilai dan Kearifan Lokal Piil Pesenggiri untuk Pencapaian SDGS dalam Mendorong Smart Society 5.0

Yayuk Hidayah^{1*}, Ismi Sujastika²

¹ Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

² Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: yayukhidayah@uny.ac.id, ismi.ch17@upi.edu

Abstract: Education is the main key in expanding horizons and achieving the Sustainable Development Goals (SDGS). This article explores the harmonization of the world of education: value education and local wisdom of Piil Pesenggiri for achieving SDGS in encouraging smart society 5.0. The research methods used are literature studies and field research to explore an in-depth understanding of the implementation of local values and wisdom in the educational context. The research results show that education on the values and local wisdom of Piil Pesenggiri can be an effective means of forming the character and mindset needed in Smart Society 5.0. These values not only strengthen local identity, but also inspire collaboration, creativity and innovation that are the foundation of a smart society. Through the application of Piil Pesenggiri values education and local wisdom, the community can gain a deeper understanding of the balance between technological progress and local wisdom. This is in line with the SDGS vision to achieve sustainable development that is inclusive and fair. This research provides a new view on how values education and local wisdom can be an important instrument in achieving Smart Society 5.0.

Keywords: local wisdom; pi'il pesenggiri; SDGS; smart society 5.0; values education

Abstrak: Pendidikan adalah kunci utama dalam meluaskan wawasan dan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS). Artikel ini mengeksplorasi harmonisasi duni pendidikan: pendidikan nilai dan kearifan lokal Piil Pesenggiri untuk pencapaian SDGS dalam mendorong *smart society* 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan penelitian lapangan untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi nilai dan kearifan lokal dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan kearifan lokal Piil Pesenggiri dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter dan mindset yang dibutuhkan dalam Smart Society 5.0. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menginspirasi kolaborasi, kreativitas, dan inovasi yang menjadi landasan masyarakat cerdas. Melalui penerapan pendidikan nilai dan kearifan lokal Piil Pesenggiri, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kearifan lokal. Ini sejalan dengan visi SDGS untuk mencapai perkembangan berkelanjutan yang inklusif dan adil. Penelitian ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana pendidikan nilai dan kearifan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam mencapai *Smart Society* 5.0.

Kata Kunci: kearifan lokal; pendidikan nilai; piil pesenggiri; SDGS; smart society 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Nilai dan Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* menjadi landasan penting dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGS) dan mendorong perwujudan *Smart Society* 5.0. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai global yang diusung oleh SDGS dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Piil Pesenggiri, pendidikan dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat sambil mempersiapkan individu untuk berpartisipasi dalam era global yang semakin terhubung dan berkelanjutan. Hidayatullah et al., (2024) menyatakan jika dalam era global terdapa banyak

sekali kemajuan dan perpaduan yang unik di dunia ini. Harmonisasi ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada perkembangan teknologi semata, tetapi juga memberikan penekanan pada pembentukan karakter, etika, dan kepedulian sosial untuk menciptakan masyarakat yang cerdas secara holistik.

Pada tahun 2015 dunia dibuat tertegun dengan adanya kesepakatan hebat yang dibuat oleh lebih dari 193 negara. Meski ini bukan hal baru dalam organisasi internasional yang menaunginya, namun hal ini merupakan sebuah terobosan yang bertujuan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Istilah berkelanjutan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara kontinu dalam berbagai aspek kehidupan untuk mengoptimalkan sumber daya yang terbatas (Forgan, Sauvage, & Stoddart, 2011). Prinsip pembangunan Berkelanjutan adalah tercapainya pembangunan sistem kehidupan manusia dimana adanya pada umumnya manusia bertahan untuk bergantung pada sumberdaya yang ada dari alam (Cerin, 2006). Dengan kata lain, pembangunan Berkelanjutan membangun sebuah peradaban baru bagi kehidupan manusia untuk tetap hidup meski tidak bertahan apda sumber daya alam.

Karena fokus dari SDGs adalah pembangunan yang berkelanjutan, maka berbagai aspek kehidupan menjadi fokus dan konsentrasi yang menjadi tujuan pembangunan. Setidaknya ada 17 pilar atau titik krusial pembangunan berkelanjutan yang menjadi fokus utamanya, yaitu: Pengentasan Kemiskinan, Menghilangkan Kelaparan, Hidup sehat dan sejahtera, Pendidikan yang berkualitas, Kesetaraan Gender, air dan sanitasi yang bersih, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, kota dan komunitas yang berkelanjutan, penanganan perubahan iklim, Produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, ekosistem laut, ekosistem daratan, Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang Tangguh, dan yang terakhir adaah Kemitraan untuk mencapai tujuan.



Gambar 1. Pilar SDGs

Meski banyaknya jumlah pilar penyangga SDGs, secara hakikat fokus dari Pembangunan berkelanjutan ini adalah perpanjangan dari tujuan pembangunan milenium (MGDs) yang menjadi acuan dari kesepakatan yang dibuat untuk mengurangi kemiskinan global sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2015. Akhirnya pada pembangunan berkelanjutan ini dibuat tidak hanya berfokus pada pengentasan kemiskinan secara global saja, akan tetapi juga mengurangi kondisi ketidaksetaraan, serta meningkatkan program perlindungan dunia sampai dengan tahun 2030. Pengurangan ketidaksetaraan inilah yang

kemudian menjadi kajian hangat dalam dunia pendidikan, karena disadari atau tidak, dasar dari ketimpangan sosial dalam masyarakat adalah pendidikan yang tidak merata (Aji, 2022).

Perkembangan zaman menuntut segala aspek kehidupan juga turut berkembang, termasuk pendidikan. Pendidikan secara kultur tidak lagi berupa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas secara monoton, akan tetapi mengikuti sistem perkembangan zaman yang ada (Santoso, 2022). Dalam era revolusi Industri 4.0, segala aspek kehidupan melibatkan teknologi, termasuk dalam pembelajaran. pembelajaran dengan teknologi sangat memudahkan bagi siswa. Sumber belajar terpenuhi, media belajar tersedia, dan suasana belajar menjadi sangat menyenangkan. Namun muncul dampak lain yang mengiringi dari perkembangan tersebut. Tantangan ini berupa jarak dan interaksi yang menurun antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungannya (Santoso, 2022).

Maka revolusi dalam dunia pendidikan pun terjadi, munculnya *Society 5.0* menjawab tantangan pendidikan dengan sangat bijaksana. Munculnya *society 5.0* menjadi inovasi bahwasannya pembelajaran dengan teknologi tidak lagi menjadi hal yang mengkhawatirkan, karena inti dari peradaban baru era 5.0 ini adalah perkawinan antara teknologi dan humanity. *Society 5.0* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang pada tahun 2019. *Society 5.0* merupakan perkembangan dari revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (artificial intelligence) sedangkan *Society 5.0* memfokuskan kepada komponen teknologi dan kemanusiannya. Meski demikian, kedua era baik revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0* tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus berjalan beriringan, dimana Era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*).

Pendidikan sebagai ruh dari perubahan, bahkan dalam program PBB digadang-gadang sebagai salah satu pilar penting dalam pengentasan kemiskinan pada pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pendidikan memiliki unsur-unsur penting yang menyokong berjalannya sesuai dengan harapan, yakni adanya peserta didik, pendidik, interaksi, tujuan, metode, serta lingkungan pendidikan (Sulindawati, 2018). Lingkungan pendidikan memegang peranan penting untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang suatu pengetahuan. Karena secara prinsip, bimbingan pembelajaran secara tidak langsung terjadi di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Lingkungan ini juga di sebut dengan istilah tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Masyarakat adalah komponen penting dalam pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan peserta didik. Partisipasi masyarakat harus dijaga dalam upaya pengembangan pendidikan. Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (dalam Normina, 2016) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih memper cayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Normina (2016) menuliskan bahwa salah satu peran dari partisipasi masyarakat bagi pendidikan adalah peran kultural. Peran kultur ini dimaksudkan untuk menjaga nilai kultural dan moral yang ada di sekolah agar sekolah dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

Secara sederhana kultur atau budaya dalam masyarakat akan mempengaruhi lingkungan belajar peserta didik (Cahya, 2023). Lingkungan belajar peserta didik akan mempengaruhi karakter peserta didik (Ramdhani, 2014). Indonesia sebagai negara multikultural memiliki banyak sekali keragaman budaya yang berada di setiap daerah.

Budaya-budaya tersebut terintegrasi dalam kesatuan suku yang menjadi identitas. Salah satu suku yang ada di Indonesia ini adalah suku Lampung. Banyak sekali budaya, dan kebiasaan yang ada dalam suku Lampung, dimana hal tersebut menjadi ciri khas identitas yang dimiliki oleh suku Lampung.

Dalam suku Lampung dikenal istilah *ulun* Lampung. *Ulu*n Lampung artinya adalah masyarakat yang ramah dan terbuka. Marsden (2008) mendeskripsikan *Ulu*n Lampung: "Sangat dermawan dalam menyambut pendatang, mereka akan menyembelih kerbau, kambing dan ayam. Banyaknya ternak yang disembelih tergantung kepada jumlah tamu, lama mereka berkunjung dan strata social mereka. Bahkan dalam kondisi tertentu, *Ulu*n Lampung akan melakukan upacara penyambutan tamu yang dapat berlangsung sehari-hari."

Masyarakat Lampung sendiri sebagai entitas yang berbudaya mempunyai kearifan lokal bernama *Piil Pesenggiri*. Secara harfiah, *Piil pesenggiri* memiliki makna nilai harga diri yang merupakan filsafat hidup *ulun* Lampung yang menjadi landasan norma dan nilai dalam bermasyarakat (Hadikusuma (1990) dalam Utama, 2019). *Piil pesenggiri* menjadi filosofi dan nilai yang dirujuk *ulun* Lampung dalam berkehidupan sehari-hari. Dari perspektif perdamaian, nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* secara jelas membimbing masyarakat untuk saling menghargai, tolong-menolong, bermasyarakat, berjiwa besar dan bergaul dengan baik. Tindakan ideal bagi masyarakat Lampung adalah mengacu kepada nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal tersebut (Utama, 2019).

Pendidikan sebagai salah satu pilar penyangga Pembangunan berkelanjutan, melihat *Piil Pesenggiri* sebagai salah satu kearifan budaya unik yang harus dipertahankan di dalam smart society 5.0. Namun demikian penelitian ini menitikberatkan tentang perlunya pengkajian secara mendalam mengenai Harmonisasi Dunia Pendidikan: Pendidikan Nilai Dan Kearifan Lokal *Piil Pesenggiri* Untuk Pencapaian SDGS Dalam Mendorong *Smart Society 5.0*.

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan dengan menggabungkan nilai-nilai global (SDGS) dan kearifan lokal (*Piil Pesenggiri*). Dengan demikian, manfaat dari penelitian ini adalah mempromosikan harmonisasi antara pendidikan formal dan nilai-nilai lokal, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi harmonisasi duni pendidikan: pendidikan nilai dan kearifan lokal *Piil Pesenggiri* untuk pencapaian SDGS dalam mendorong *smart society 5.0*. Keterbaruan Penelitian adalah menjadi terobosan karena menggabungkan dua paradigma pendidikan yang seringkali dianggap terpisah, yaitu pendidikan nilai global (SDGS) dan kearifan lokal *Piil Pesenggiri*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai sumber literatur terkait konsep pendidikan nilai global (SDGS), kearifan lokal *Piil Pesenggiri*, dan perkembangan *Smart Society 5.0*. Dengan memeriksa karya-karya ilmiah, buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi terkait, penelitian ini memperoleh landasan teoritis yang kuat untuk menguraikan implikasi harmonisasi antara pendidikan nilai dan kearifan lokal dalam konteks mencapai SDGS dan memajukan *Smart Society 5.0*. Dengan memanfaatkan wawasan dari studi literatur, penelitian ini mampu menyajikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang hubungan antara pendidikan, nilai-nilai global, dan kearifan lokal dalam upaya menciptakan masyarakat yang cerdas dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai dalam *Smart Society 5.0*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter dan mindset yang dibutuhkan dalam *Smart Society 5.0*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menginspirasi kolaborasi, kreativitas, dan inovasi yang menjadi landasan masyarakat cerdas. Ditemukan bahwa nilai-nilai lokal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dan kearifan tradisional suatu komunitas, tetapi juga membangun pondasi yang kuat untuk kolaborasi, kreativitas, dan inovasi yang diperlukan dalam masyarakat cerdas. Melalui pengenalan dan penanaman nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan kearifan lokal lainnya, pendidikan mampu mempersiapkan individu untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan nilai global (SDGS) dan kearifan lokal *Piil Pesenggiri* memiliki potensi besar untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis antara perspektif global dan lokal dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sistem pendidikan yang memadukan keduanya mendorong siswa untuk tidak hanya memahami tantangan global yang dihadapi dunia saat ini, tetapi juga menjaga dan memperkaya warisan nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lokal mereka.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan kearifan lokal dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun kapasitas individu untuk beradaptasi dan berinovasi di tengah dinamika *Smart Society 5.0*. Dengan memperkuat nilai-nilai seperti adaptabilitas, keberanian mengambil risiko, dan pemikiran kritis, pendidikan dapat membantu siswa untuk menjadi aktor yang aktif dan tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat.

Dalam keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti konkret bahwa pendidikan nilai dan kearifan lokal *Piil Pesenggiri* memainkan peran krusial dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman karakter, kepekaan sosial, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang cerdas dan berkelanjutan.

***Piil Pesenggiri* Dalam Pencapaian SDGS**

Piil pesenggiri sebagai sebuah nilai yang berasal dari kearifan lokal, tumbuh dan berkembang sejalan dengan peradaban ulun Lampung. *Piil* artinya harga diri, *pesenggiri* bermakna pantang menyerah atau berjuang. Jadi, nilai tersebut memiliki makna harga diri sebagai sesuatu yang layak untuk diperjuangkan. *Piil pesenggiri* kemudian menjadi sebuah institusi lokal yang lahir dan berkembang dengan sejumlah aturan dalam kehidupan masyarakat. Utama (2019) mengemukakan bahwa ada empat prinsip yang digunakan oleh ulun Lampung, yaitu *bejuluk-beadok* yang artinya adalah suka dengan nama baik dan gelar terhormat, *nemuy nyimah* artinya suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka, *nengah-nyappu* artinya suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, dan *sakai sambayan* artinya suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang dipandang sebagai peraturan tidak tertulis yang tidak hanya sekedar berupa pemikiran atau konsep, melainkan juga sebagai sistem nilai yang dirujuk dan diinternalisasi oleh masyarakat. Sisi penting dan signifikan dari *piil pesenggiri* inilah yang tampaknya sejajar dengan konsep honour (kehormatan dan harga diri) yang merupakan esensi atau sesuatu yang sangat prinsip karena memiliki sisi kesucian, prestise, kemuliaan, dan keagungan (*sacred, prestige, radiance, glory, presence*).

Piil Pesenggiri ditengah-tengah tren perkembangan pendidikan bertransformasi menjadi salah satu unsur penting sebagai bagian dari kriteria kemajuan pendidikan. Melalui

pengembangan Standar Nasional yang diatur dalam ayat 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pembelajaran. Standar pembelajaran melingkupi konten, proses, tenaga kerja, fasilitas, infrastruktur, manajemen, evaluasi, keuangan, serta standar efisiensi lulusan. Pembelajaran berkualitas memang menjadi tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pendidikan nilai dan kearifan lokal piil pesenggiri dalam kacamata SDGs mendapat sorotan penuh. Hal ini disebabkan bahwa satu dari tujuh belas pilar penyangga SDGs adalah Pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik harus meliputi berbagai unsur yang melengkapi, antara lain adalah adanya peserta didik, pendidik, interaksi antara siswa dan guru untuk tujuan pendidikan, kurikulum, evaluasi dan tujuan pendidikan. Dalam praktiknya, seluruh unsur pendidikan ini berjalan beriringan saling melengkapi untuk membentuk nilai bagi peserta didik.

Selain terpenuhinya unsur pendidikan sebagai indikator keberhasilan belajar peserta didik, peran pemerintah dalam membuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi peserta didik di suatu daerah juga turut penting untuk memuat materi dalam kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di daerah tersebut. pada dasarnya otonomi dalam bidang pendidikan turut memudahkan pemerintah daerah untuk memberi ruang seluas-luasnya bagi setiap daerah untuk mencantumkan nilai budaya daerah dalam sistem pendidikannya. Dengan falsafah yang terkandung dalam Piil Pesenggiri sebagai nilai budaya lokal, maka wujud transformasi yang muncul dalam pembelajaran berbentuk perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Sulindawati, 2018).

Capaian SDGs diantaranya adalah dengan mencantumkan pendidikan lokal sebagai bagian dari kearifan dalam kegiatan pembelajaran di setiap daerah. Pencantuman ini tidak hanya dibuat dan dengan tujuan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik saja, akan tetapi juga keterampilan belajar yang lain pun akan terasah. Sebagai penyangga pilar pembangunan berkelanjutan, pendidikan nilai, khususnya nilai budaya kedaerahan memiliki peran khusus yakni mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang bermuatan budaya lokal. Meskipun sifatnya lokal, nilai-nilai yang ada dalam piil pesenggiri dapat menjadi pedoman penerapan sikap-sikap terpuji bagi peserta didik khususnya yang bersekolah di daerah lampung, yaitu sikap saling menghargai, tolong-menolong, bermasyarakat, berjiwa besar dan bergaul dengan baik.

Melalui penerapan pendidikan nilai dan kearifan lokal Piil Pesenggiri, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kearifan lokal. Ini sejalan dengan visi SDGS untuk mencapai perkembangan berkelanjutan yang inklusif dan adil. Penelitian ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana pendidikan nilai dan kearifan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam mencapai *Smart Society 5.0*.

SIMPULAN

Setelah melakukan kajian, peneliti dapat menyimpulkan jika dalam sebuah era yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan kearifan lokal Piil Pesenggiri memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan mindset yang dibutuhkan dalam masyarakat cerdas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menginspirasi kolaborasi, kreativitas, dan inovasi, yang merupakan pijakan utama dalam pembangunan masyarakat yang cerdas. Melalui pendidikan nilai dan kearifan lokal, masyarakat dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kearifan lokal, yang sejalan dengan visi SDGS untuk mencapai perkembangan berkelanjutan yang inklusif dan adil. Kesimpulannya,

penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan kearifan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam mencapai *Smart Society 5.0* yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S.P. and Kartono, D.T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (SDGs). *Journal of Social Research*, 1(6).507-512.
- Cerin, P. (2006). Bringing Economic Opportunity Into Line with Environmental Influence: A Discussion on the Coase Theorem and the Porter and Van Der Linde Hypothesis. *Ecological Economics Journal*, 56(2), 209–225.
- Dhani, V. and Cahya, R.D., 2023. Memahami Pengaruh Kebudayaan Dan Kepribadian Terhadap Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 657-665. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8825>.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Menyiapkan Pendidik Profesional di era Society 5.0*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50> (Diakses pada tanggal 5 Februari 2024).
- Forgan, Ross S., Sauvage, Jean Pierre, & Stoddart, J. Fraser. (2011). Chemical topology: complex molecular knots, links, and entanglements. *Chemical Reviews*, 111(9), 5434-5464. Google Scholar.
- Hidayatullah, R., Suhono., Irhamudin., Hidayah, Y., & Haikal. (2024). Pembelajaran Pemberdayaan Ekonomi Kreatif melalui Optimalisasi Media Digital dan Pemanfaatan Sampah Anorganik menjadi Kursi Bermotif Batik. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 35-50. doi: <http://dx.doi.org/10.51278/bse.v4i1.560>
- Kemdikbud. (n.d). *Warisan Budaya*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=663> (Diakses pada tanggal 5 Februari 2024).
- Kementerian Bappenas. (2023). *17 Tujuan untuk Mengubah Indonesia*. <https://sdgs.bappenas.go.id/literasi/> (Diakses pada tanggal 5 Februari 2024).
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Normina, N. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad*, 14(26), 71-85. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>
- Ramdhani, Ali M. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 28-37. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/5122>
- Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0: Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18-28.
- Sulindawati, N.L.G.E. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 51-60.
- Utama, F. (2019). Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Lampung: Antara Instrumen Bina Damai atau Dalih Kekerasan. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 117-117.

- _____. (2023). *Budaya, Faktor yang Terlupakan dalam Upaya Pembangunan*. <https://sdgs.ub.ac.id/budaya-faktor-yang-terlupakan-dalam-upaya-pembangunan/> (Diakses pada tanggal 5 Februari 2024).